

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat krusial dalam menempa karakter serta kepribadian peserta didik, baik pada jalur pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Kehadiran PAI dalam kurikulum nasional dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta moralitas yang luhur agar siswa memiliki benteng moral religius dalam menghadapi dinamika kehidupan. Dengan demikian, PAI tidak sekadar berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, melainkan juga berupaya membentuk integritas pribadi yang kokoh berbasis norma-norma keislaman.¹

Secara mendasar, PAI dapat dimaknai sebagai upaya pembimbingan dan pengasuhan yang komprehensif bagi peserta didik. Proses ini bertujuan agar pascapendidikan, siswa mampu memahami ajaran Islam secara holistik, menghayati filosofi dan tujuannya, hingga akhirnya mengaktualisasikan ajaran tersebut sebagai pedoman hidup (*way of life*) demi mencapai kesejahteraan di dunia maupun akhirat.²

Implikasi nyata dari PAI terefleksikan dalam dorongan agar siswa mempraktikkan ajaran agama pada kehidupan harian. Pembiasaan perilaku seperti menyebarkan salam, menjaga kebersihan lingkungan, bersikap jujur, serta berbuat kebajikan antarmanusia merupakan contoh konkretnya. Melalui pembiasaan nilai-nilai religius ini secara konsisten, peserta didik diharapkan bertumbuh menjadi pribadi yang teguh memegang prinsip Islam dan memiliki kesadaran beragama yang mendalam.

Di era globalisasi yang penuh dengan tantangan moral dan sosial, PAI berperan sebagai benteng dalam menjaga siswa dari pengaruh negatif

¹ M. Fathun Niam, *Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Nasional*, (Bandung: Widina Media Utama, 2024).

² Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib* 8, no. 1 (2015): 105-106.

lingkungan dan pergaulan. Melalui pembelajaran PAI, siswa diharapkan memiliki filter yang kuat dalam menyaring informasi dan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Agama Islam memberikan pedoman hidup yang jelas sehingga siswa tidak mudah terpengaruh oleh perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, narkoba, dan tindakan kriminal. Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI seharusnya dirancang secara aktif, bermakna, dan berorientasi pada keterlibatan siswa secara menyeluruh.

Namun demikian, realitas pembelajaran PAI pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih diwarnai oleh pelbagai kendala substantif. Salah satu isu krusial yang kerap mengemuka adalah rendahnya aktivitas belajar siswa selama proses instruksional berlangsung. Keterlibatan aktif yang minim ini berimplikasi langsung pada berkurangnya partisipasi siswa, terbatasnya interaksi edukatif antarsiswa maupun dengan guru, serta tumpulnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Kondisi konkrit ini pada akhirnya berdampak negatif terhadap pencapaian hasil belajar siswa yang belum memenuhi ekspektasi ideal.

Kondisi empiris tersebut terrefleksikan dalam proses pembelajaran PAI di SMP Islam Miftahul Huda Tasikmalaya, di mana tingkat aktivitas belajar dan capaian hasil belajar siswa tergolong belum optimal. Berdasarkan hasil observasi awal serta dokumentasi nilai yang diperoleh dari guru PAI, rata-rata akumulasi hasil belajar siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Data evaluasi pada semester sebelumnya mencatat bahwa nilai rata-rata PAI siswa hanya mencapai angka 70,4. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa mengalami kendala dalam menginternalisasi materi PAI serta belum mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman tersebut dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Rendahnya pencapaian hasil belajar yang belum memenuhi KKM tentu tidak terlepas dari determinasi berbagai permasalahan dalam dinamika pembelajaran PAI. Mengetahui capaian riil yang diperoleh siswa menjadi pijakan penting untuk mengidentifikasi sekaligus memformulasikan solusi atas

kendala yang dihadapi. Dalam upaya merunut akar penyebab tidak tercapainya target pembelajaran, penelusuran terhadap faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi suatu keniscayaan. Melalui pemetaan faktor pemicu tersebut secara presisi, langkah-langkah intervensi dan tindakan korektif yang tepat dapat dirumuskan guna mengakselerasi peningkatan hasil belajar secara berkelanjutan.³

Ditinjau dari prosesnya, kegiatan pembelajaran PAI di SMP Islam Miftahul Huda Tasikmalaya sejauh ini masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab searah. Konfigurasi pembelajaran semacam ini menempatkan guru sebagai pusat instruksional (*teacher-centered*), sementara siswa sekadar menjadi penerima informasi yang pasif (*passive learning*). Implikasinya, siswa kehilangan ruang eksplorasi untuk terlibat aktif, yang mengakibatkan lemahnya pemahaman konsep serta rendahnya daya serap materi. Sebagai ilustrasi, ketika kegiatan belajar berlangsung, siswa cenderung hanya mencatat paparan guru tanpa adanya dinamika diskusi atau penelaahan konsep secara mendalam. Saat dibuka sesi tanya jawab, partisipasi merespons hanya didominasi oleh segelintir siswa, sedangkan mayoritas siswa lainnya bersikap pasif. Keterbatasan pengalaman belajar yang bermakna ini pada akhirnya bermuara pada rendahnya keaktifan dan hasil belajar PAI siswa yang berada di bawah KKM.

Pada hakikatnya, esensi dari belajar adalah sebuah tindakan berbuat (*learning by doing*) yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku melalui aktivitas konkrit. Tidak ada proses belajar yang berlangsung tanpa adanya keterlibatan aktivitas secara aktif. Oleh sebab itu, aktivitas diposisikan sebagai prinsip dasar yang sangat fundamental dalam interaksi belajar-mengajar. Seseorang tidak dapat dikategorikan sedang belajar apabila tidak melakukan aktivitas, sebab belajar merupakan manifestasi dari tahapan perubahan perilaku

³ Edy Syahputra, *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*, (Sukabumi: Haura Publishing, 2020), hal. 15.

individu secara relatif permanen yang dihasilkan dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan melalui keterlibatan proses kognitif.⁴

Berdasarkan dinamika permasalahan tersebut, dibutuhkan sebuah inovasi dalam model pembelajaran yang mampu mengeskalasi keterlibatan aktif siswa secara holistik, sehingga aktivitas dan pencapaian akademis siswa pada mata pelajaran PAI dapat meningkat secara signifikan. Implementasi model pembelajaran yang interaktif dan inovatif memegang peran yang sangat strategis dalam merekonstruksi kualitas pembelajaran. Tuntutan pendidikan modern menghendaki hadirnya pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, karakteristik siswa, serta kebutuhan zaman. Penerapan model pembelajaran yang interaktif dan inovatif mampu menciptakan iklim belajar yang lebih atraktif, kondusif, dan bermakna, sehingga siswa terstimulasi untuk berpartisipasi aktif. Pendekatan semacam ini berakar kuat pada paradigma Konstruktivisme yang kini banyak diadopsi oleh para pendidik profesional.⁵

Model pembelajaran merupakan salah satu variabel kunci dalam menentukan efektivitas dan keberhasilan proses instruksional di kelas. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditopang oleh kedalaman materi yang disajikan, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh strategi dan pendekatan yang dioperasionalkan oleh guru. Dalam konteks PAI, artikulasi pendekatan yang tepat sangat vital untuk merekonstruksi motivasi, partisipasi, serta pemahaman konseptual siswa terhadap nilai-nilai Islam. Salah satu model pembelajaran berorientasi inovatif yang memiliki potensi besar dalam mendongkrak aktivitas dan hasil belajar siswa adalah Model SOBRY (Sampaikan, Organisasikan, Bertanya, Rayakan, Yakinkan).

Model “SOBRY” dikembangkan oleh M. Sobry Sutikno pada tahun 2013 sebagai sebuah akronim dari Sampaikan, Organisasikan, Bertanya, Rayakan, dan Yakinkan. Orientasi utama dari penggunaan model SOBRY ini

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 90.

⁵ Liliani, “Mengembangkan Model Pembelajaran Inovatif dan Interaktif di Sekolah Dasar”, *Jurnal Cerdika* 4, no. 12 (2024): 1123.

adalah untuk mengaktivasi keterlibatan peserta didik serta mengkondisikan atmosfer pembelajaran menjadi lebih hidup, dinamis, dan menyenangkan.⁶

Secara operasional, tahapan sintaksis dari model “SOBRY” meliputi:

1. Sampaikan: Guru menyajikan esensi atau poin-poin inti dari materi pembelajaran secara eksplisit.
2. Organisasikan: Guru mengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa tim belajar yang kolaboratif.
3. Bertanya: Guru melontarkan pertanyaan pemicu atau permasalahan tematis untuk didiskusikan oleh peserta didik di dalam kelompoknya masing-masing.
4. Rayakan: Guru memberikan apresiasi positif (positive reinforcement) atas setiap pencapaian atau kontribusi yang ditunjukkan oleh peserta didik, sekecil apa pun bentuknya.
5. Yakinkan: Setelah seluruh kelompok menyelesaikan sesi presentasi, guru memberikan penguatan dan penjelasan komprehensif untuk menyimpulkan serta meyakinkan pemahaman peserta didik atas permasalahan yang telah didiskusikan.

Sintaksis model SOBRY menitikberatkan pada prinsip pembelajaran aktif, kolaboratif, serta berbasis penguatan positif, sehingga mampu menumbuhkan motivasi internal dan rasa percaya diri siswa dalam proses eksplorasi pengetahuan. Di samping itu, model ini juga efektif dalam menguatkan penguasaan konsep, mengasah penalaran kritis, serta meningkatkan kapasitas siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam pada kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan model SOBRY, pemahaman konsep, motivasi, aktivitas, serta hasil belajar PAI siswa di SMP Islam Miftahul Huda Tasikmalaya diharapkan mengalami peningkatan yang signifikan.

Berlandaskan pada pemaparan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena tersebut secara ilmiah melalui penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Model SOBRY pada Mata Pelajaran**

⁶ M. Sobry Sutikno, *Metode dan Model-Model Pembelajaran*, (Lombok: Holistica, 2019), hal. 132.

Pendidikan Agama Islam terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa di SMP Islam Miftahul Huda Tasikmalaya”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, mendalam, dan menghindari penafsiran yang terlalu luas, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran: Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model SOBRY (Sampaikan, Organisasikan, Bertanya, Rayakan, Yakinkan) yang diimplementasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Variabel Aktivitas Belajar: Aktivitas belajar siswa yang diamati dibatasi pada keterlibatan aktif siswa secara fisik maupun mental selama proses pembelajaran PAI berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas.
3. Variabel Hasil Belajar: Hasil belajar siswa yang diukur dalam penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif (pengetahuan dan pemahaman) pada mata pelajaran PAI, yang diukur melalui tes tertulis (pre-test dan post-test). Pengukuran ini difokuskan pada tingkat kognitif Taksonomi Bloom (revisi) mulai dari jenjang C1 (Mengingat) hingga C6 (Mencipta). Ranah afektif dan psikomotorik tidak dihitung sebagai variabel dependen terukur dalam uji statistik tesis ini.
4. Subjek dan Lokasi Penelitian: Subjek penelitian ini dibatasi pada siswa kelas VII dan VIII di SMP Islam Miftahul Huda Tasikmalaya pada semester Genap tahun ajaran 2025/2026.
5. Materi Pembelajaran: Materi PAI yang dijadikan bahan penelitian dibatasi pada pokok bahasan materi Akhlak.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, berikut ini rumusan masalah penelitian yang diajukan oleh peneliti:

- a. Bagaimana penerapan model SOBRY dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Miftahul Huda Tasikmalaya?
- b. Bagaimana pengaruh model SOBRY terhadap aktivitas belajar PAI siswa di SMP Islam Miftahul Huda Tasikmalaya?
- c. Bagaimana pengaruh model SOBRY terhadap hasil belajar PAI siswa di SMP Islam Miftahul Huda Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pembatasan dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penerapan model SOBRY dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Miftahul Huda Tasikmalaya.
2. Menganalisis pengaruh model SOBRY terhadap aktivitas belajar PAI siswa di SMP Islam Miftahul Huda Tasikmalaya.
3. Menganalisis pengaruh model SOBRY terhadap hasil belajar PAI siswa di SMP Islam Miftahul Huda Tasikmalaya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) dan model pembelajaran. Manfaat teoritis yang diharapkan adalah sebagai berikut:
 - a. Menambah wawasan keilmuan mengenai efektivitas model pembelajaran SOBRY dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
 - b. Menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan teori dan model pembelajaran yang berfokus pada partisipasi aktif siswa dan peningkatan motivasi belajar.
2. Secara praktis, adalah sebagai berikut:
 - a. Bagi siswa: Dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Model SOBRY dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses

pembelajaran, sehingga diharapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar serta pemahaman dan prestasi siswa dalam mata pelajaran PAI.

- b. Bagi guru: Dapat memberikan alternatif model pembelajaran. Model SOBRY dapat menjadi pilihan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.
- c. Bagi sekolah: Dapat meningkatkan mutu pendidikan. Jika model SOBRY terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, maka hal ini akan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Bagi peneliti lain: Dapat menjadi bahan kajian dan referensi. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan model pembelajaran lain yang lebih efektif dan inovatif dalam bidang PAI maupun mata pelajaran lainnya.

E. Definisi Operasional Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menghindari kesalahpahaman makna terhadap variabel-variabel yang diteliti, maka definisi operasional dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Model SOBRY (Variabel Bebas / X)

Model SOBRY adalah pendekatan pembelajaran berurutan yang diterapkan oleh guru PAI yang terdiri dari lima tahapan sistematis, yaitu: Sampaikan (menyampaikan tujuan dan apersepsi), Organisasikan (mengelompokkan siswa), Bertanya (mendorong penggalan materi melalui pertanyaan), Rayakan (memberikan apresiasi atas usaha siswa), dan Yakinkan (memberikan penguatan konsep). Tingkat keterlaksanaan model ini diukur menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh observer.

2. Aktivitas Belajar Siswa (Variabel Terikat 1 / Y1)

Aktivitas belajar adalah bentuk keterlibatan, partisipasi, dan keaktifan siswa (fisik, mental, maupun sosial) selama kegiatan

pembelajaran PAI berlangsung menggunakan model SOBRY. Variabel ini diukur secara langsung menggunakan instrumen lembar observasi aktivitas belajar dengan indikator mencakup: mendengarkan penjelasan, berdiskusi dalam kelompok, bertanya/menjawab pertanyaan, memberikan apresiasi, serta mempresentasikan hasil kerja.

3. Hasil Belajar Siswa (Variabel Terikat 2 / Y2)

Hasil belajar dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai tingkat pencapaian kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran PAI setelah mendapatkan perlakuan (treatment) berupa penerapan model SOBRY. Hasil belajar kognitif ini diukur berdasarkan selisih skor peningkatan (n-gain) dari tes tertulis objektif/uraian (pre-test dan post-test) yang mencakup ranah kognitif Taksonomi Bloom (C1 hingga C6) pada materi Akhlak.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan penelusuran dan survei terhadap penelitian terdahulu berupa tesis dan artikel yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

1. N. Dede Maryam. 2021. “Penerapan Model Pembelajaran *Market Place Activity* pada Mata Pelajaran PAI untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa (Penelitian di SMPN 18 Bandung)”. Tesis program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Tesis ini memiliki kesamaan metode penelitian dan salah satu variabel dependen yang akan diteliti oleh peneliti yakni metode penelitian Quasi Eksperimen dan salah satu variabel dependen hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Walaupun sama-sama meneliti variabel hasil belajar PAI siswa, namun variabel independen dari penelitian N. Dede Maryam yaitu Model Pembelajaran *Market Place Activity* sedangkan variabel independen dari penelitian peneliti adalah Model SOBRY. Selain itu, variabel dependen yang diteliti oleh N. Dede Maryam selain hasil belajar PAI siswa, ada variabel

tambahan yaitu keaktifan siswa pada mata pelajaran PAI. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini, selain variabel hasil belajar, peneliti akan meneliti variabel dependen yang berbeda yaitu aktivitas belajar PAI siswa.

2. Siti Hanah. 2021. “Pengaruh Model Pembelajaran Savi (Somatic Audithory Visualization Intelectuality) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelass VIII A SMP At-Taqwa 03 Cabangbungin Bekasi (Penelitian Quasi Eksperimen Di SMP At-Taqwa 03 Cabangbungin Bekasi)”. Tesis program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Tesis ini memiliki kesamaan metode dan variabel dependen penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yakni metode penelitian Quasi Eksperimen serta variabel dependen aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Walaupun sama-sama meneliti variabel dependen yang sama, namun variabel independen dari penelitian Siti Hanah adalah model pembelajaran Savi (*Somatic Audithory Visualization Intelectuality*) sedangkan variabel independen dari penelitian peneliti adalah Model SOBRY.

3. Atiah. “Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* pada PAI bagi Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di SMP Mathlaül Anwar Kabupaten Bandung”. Tesis program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Tesis ini memiliki kesamaan metode dan salah satu variabel dependen penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yakni metode penelitian Quasi Eksperimen dan variabel dependen hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Walaupun sama-sama meneliti variabel dependen hasil belajar PAI siswa, namun variabel dependen yang diteliti oleh Atiah selain hasil belajar PAI yaitu motivasi belajar PAI siswa. Sedangkan penelitian ini selain akan meneliti variabel hasil belajar PAI siswa, peneliti juga meneliti aktivitas belajar PAI siswa sebagai variabel dependen. Selain itu, variabel independen dari penelitian Atiah adalah model pembelajaran *Project Based Learning* sedangkan variabel independen dari penelitian peneliti adalah model pembelajaran SOBRY.

4. Rina Wardaniati & Lalu Asriadi. 2024. “Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model Sobry pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IV SDN 31 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023”. Artikel dalam Jurnal *Walada: Journal of Primary Education* Volume 3 No. 1 tahun 2024.

Artikel ini memiliki kesamaan variabel independen penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yakni model pembelajaran SOBRY pada mata pelajaran PAI. Walaupun sama-sama meneliti variabel independen yang sama, namun variabel dependen dalam artikel ini berbeda yaitu motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Sedangkan peneliti akan meneliti variabel dependen aktivitas dan hasil belajar PAI siswa.

5. Genoveva Dua Eni & Eugelin Sulaiman. 2024. “Implementing The SOBRY Learning Model and Game to Improve Student’s Ability in English Language Teaching”. Artikel dalam Jurnal *Review Pendidikan dan Pengajaran* Volume 7 No. 2 tahun 2024.

Artikel ini memiliki kesamaan variabel independen penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yakni model pembelajaran SOBRY. Namun dalam artikel ini ada tambahan game dalam variabel independennya. Kemudian variabel dependen penelitian dalam artikel ini berbeda yaitu kemampuan siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Sedangkan peneliti akan meneliti variabel dependen aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

G. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan krusial dalam pembentukan kepribadian serta akhlak mulia peserta didik di lingkungan sekolah. Melalui mata pelajaran ini, siswa tidak hanya dituntut menguasai pemahaman teoritis semata, melainkan juga Mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam rutinitas harian. Kendati demikian, kenyataan di SMP Islam Miftahul Huda Tasikmalaya menunjukkan bahwa tingkat keaktifan maupun capaian hasil belajar PAI siswa belum mencapai kondisi ideal. Permasalahan ini terindikasi dari masih banyaknya nilai peserta didik yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang diperparah oleh rendahnya antusiasme serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Rendahnya dinamika dan hasil belajar PAI tersebut dipicu oleh beberapa aspek utama, antara lain:

1. Pendekatan Pembelajaran Masih Konvensional

Penggunaan metode ceramah yang berpusat pada guru (teacher-centered) masih sangat dominan. Kondisi ini membatasi ruang eksplorasi peserta didik, sehingga mereka cenderung pasif dan hanya memosisikan diri sebagai penerima informasi tanpa ada interaksi atau diskusi materi secara komprehensif.

2. Keterlibatan Siswa yang Minim

Pola pembelajaran satu arah kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih daya kritis maupun kemampuan pemecahan masalah (problem-solving). Akibatnya, partisipasi siswa dalam dinamika kelas menjadi amat terbatas.

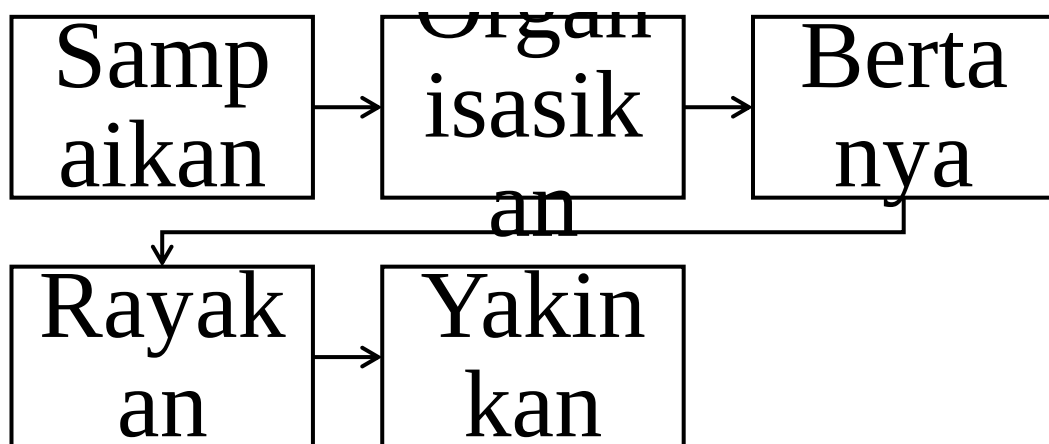
3. Lemahnya Motivasi Belajar Peserta Didik

Suasana kelas yang monoton dan kurang interaktif berdampak pada menurunnya gairah belajar siswa. Selain itu, minimnya pemberian apresiasi atas usaha yang telah ditunjukkan peserta didik turut memperlemah dorongan belajar mereka.

Guna merespons permasalahan di atas, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang inovatif serta interaktif untuk membangkitkan kembali motivasi dan partisipasi siswa. Salah satu alternatif model yang potensial untuk mengoptimalkan prestasi belajar siswa adalah Model Pembelajaran SOBRY (Sampaikan, Organisasikan, Bertanya, Rayakan, Yakinkan). Pendekatan ini berfokus pada pelibatan aktif peserta didik melalui tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Sampaikan: Guru memberikan pengantar dengan memaparkan poin-poin inti dari materi pelajaran.
2. Organisasikan: Guru membagi dan mengondisikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar.
3. Bertanya: Guru melontarkan pertanyaan pemantik atau isu/masalah untuk didiskusikan secara kolaboratif oleh tiap kelompok.
4. Rayakan: Guru memberikan bentuk penghargaan atau apresiasi positif atas setiap pencapaian siswa, sekecil apa pun itu.
5. Yakinkan: Usai sesi presentasi kelompok, guru memberikan klarifikasi, penegasan, dan penguatan terhadap jawaban atas permasalahan yang telah didiskusikan sebelumnya.

Skema tahapan proses pembelajaran dengan model SOBRY dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Tahapan Model SOBRY (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Penggunaan Model Pembelajaran SOBRY diproyeksikan dapat menjadi solusi efektif terhadap persoalan rendahnya keterlibatan serta capaian belajar siswa pada pembelajaran PAI. Melalui sintaks SOBRY yang mencakup tahapan Sampaikan, Organisasikan, Bertanya, Rayakan, dan Yakinkan peserta didik didorong untuk lebih proaktif dan memiliki dorongan belajar yang lebih kuat. Muaranya, intensitas partisipasi serta kriteria ketuntasan belajar siswa dapat mengalami peningkatan secara signifikan.

Dalam konteks kelas, aktivitas belajar merujuk pada konstruksi kondisi pembelajaran yang dirancang secara sistematis oleh pendidik agar siswa terstimulasi untuk bersikap kritis, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan gagasan mereka secara bebas.⁷ Menurut klasifikasi Paul B. Diedrich (sebagaimana dikutip oleh Sardiman), keaktifan belajar siswa tercermin melalui delapan ranah indikator, yakni:

Setelah penerapan model SOBRY, aktivitas dan hasil belajar siswa diharapkan meningkat sebagai berikut:

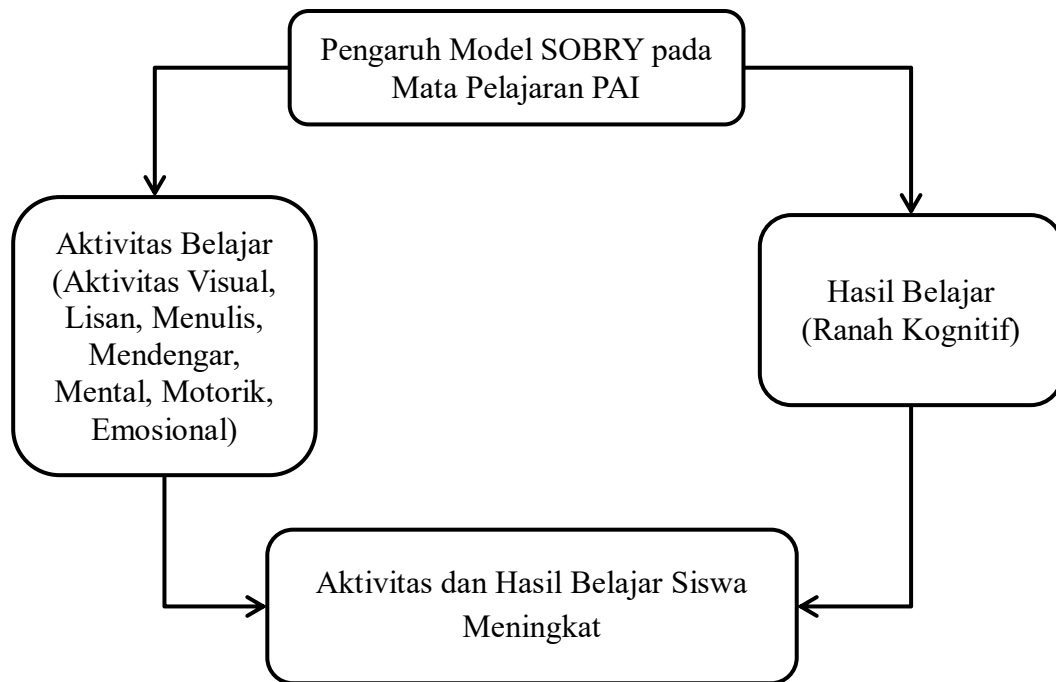
1. Aktivitas Belajar
 - a. Aktivitas Visual
 - 1) Mengamati penjelasan guru atau demonstrasi.
 - 2) Membaca materi atau buku.
 - b. Aktivitas Lisan
 - 1) Siswa aktif bertanya jika belum memahami materi pembelajaran.
 - 2) Menjawab pertanyaan yang diajukan guru atau siswa lain.
 - 3) Dapat memberikan gagasan atau pendapat.
 - c. Aktivitas Menulis
 - 1) Mencatat materi yang disampaikan.
 - 2) Menyelesaikan soal-soal atau tugas tertulis.
 - d. Aktivitas Mendengar
 - 1) Mendengarkan penjelasan guru.

⁷ Hartono, *PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Pekanbaru: Zanafa, 2008), hlm. 11.

- 2) Mendengarkan paparan pendapat atau gagasan siswa lain.
- e. Aktivitas Mental
 - 1) Mengingat informasi atau pelajaran.
 - 2) Menanggapi penjelasan guru atau pendapat dari siswa lain.
 - 3) Memberikan respon terhadap pembelajaran.
- f. Aktivitas Motorik
 - 1) Mendemonstrasikan praktek ibadah.
 - 2) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi.
- g. Aktivitas Emosional
 - 1) Meningkatnya motivasi dan minat belajar siswa.
 - 2) Berani bertanya, menjawab dan mengemukakan pendapat.
2. Hasil Belajar
 - a. Ranah Kognitif (Pengetahuan)
 - 1) Peningkatan skor hasil ujian siswa.
 - 2) Meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami konsep yang diajarkan.
 - 3) Meningkatnya kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah tingkat pencapaian kognitif siswa pada mata pelajaran PAI setelah mengikuti proses pembelajaran dengan model SOBRY, yang diukur berdasarkan skor/nilai tes (pre-test dan post-test) yang mencakup jenjang kognitif Taksonomi Bloom (C1 hingga C6). Jadi hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini dibatasi pada hasil belajar kognitif.

Berikut skema kerangka berpikir penelitian ini:



Gambar 1.2 Bagan Kerangka Berpikir (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

H. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁸ Ada dua jenis hipotesis yang sering digunakan dalam penelitian yakni hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel X dan Y, sedangkan hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak ada hubungan atau pengaruh antara variabel. Masalah yang diteliti dalam hal ini terdiri dari tiga variabel, yaitu model SOBRY sebagai variabel X, aktivitas belajar PAI siswa sebagai variabel Y_1 dan hasil belajar PAI siswa sebagai variabel Y_2 yang dibatasi pada hasil belajar kognitif. Berdasarkan kerangka teori di atas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Hipotesis untuk aktivitas belajar:

⁸ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), hal. 50.

H_a = Terdapat pengaruh implementasi model SOBRY (Sampaikan, Organisasikan, Bertanya, Rayakan, Yakinkan) terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Miftahul Huda Tasikmalaya.

Hipotesis untuk Hasil Belajar:

H_a = Terdapat pengaruh implementasi model SOBRY (Sampaikan, Organisasikan, Bertanya, Rayakan, Yakinkan) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Miftahul Huda Tasikmalaya.

Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan, penelitian ini berupaya membuktikan adanya pengaruh implementasi model SOBRY (Sampaikan, Organisasikan, Bertanya, Rayakan, Yakinkan) dalam mata pelajaran PAI terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa di SMP Islam Miftahul Huda Tasikmalaya.

